

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan indra penglihatan dan pendengaran. Film dapat juga berarti sebuah industri yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat (Bayu Widagdo dan Winastwan Gora, 2004:2). Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif. Dalam bahasa semiotik, sebuah film bisa didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkat penanda terdiri atas serangkaian imaji yang merepresentasikan aktivitas dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010:3).

Tiga kategori utama film adalah film fitur, dokumentasi, dan film animasi yang secara umum dikenal sebagai film kartun. Film fitur merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap yaitu tahap praproduksi, tahap produksi, dan tahap post-produksi. Film dokumenter merupakan film non-fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata, perasaan dan pengalaman setiap individu dalam situasi apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Film animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi (Danesi, 2010:134).

Film kategori apa pun memiliki unsur-unsur pembentuk film. Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur

commit to user

sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Himawan Pratista berpendapat tentang unsur naratif dan unsur sinematik dalam film sebagai berikut.

Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah dan berhubungan dengan aspek cerita atau tema cerita, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya berhubungan dengan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, misalnya tokoh, konflik, lokasi, dan waktu. Unsur sinematik terbagi menjadi setting atau latar, kostum dan tata rias wajah, serta pemain dan pergerakannya (Himawan Pratista, 2008:1–2).

Lewat film, informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah bentuk karya seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Media ini digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi. Menjadi sebuah kebanggaan bahwa saat ini tingkat produktivitas perfilman Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan. Akan tetapi, sisi kuantitas harus diimbangi dengan sisi kualitas.

Kualitas dari sebuah film dapat dilihat dari skenarionya. Skenario merupakan patokan awal pembuatan film. Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada aturan-aturan tertentu. Skenario ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya (Bayu Widagdo dan Winastwan Gora, 2004:17–19). Sebuah skenario yang sempurna jika visualisasi dari gagasan sebuah film sudah tergambar dengan jelas. Ide cerita dalam skenario dapat berasal dari kehidupan sehari-hari, musik, bahkan terinspirasi dari tokoh terkenal.

Perempuan adalah salah satu sumber inspirasi cerita dalam film yang tidak kunjung kering. Beberapa film lokal dengan berbagai gaya mengambil kasus

perempuan yang dikenal dengan film berbau feminisme. Film-film yang dianggap memiliki muatan perjuangan dan gambaran perempuan adalah sebagai berikut: 1) *Perempuan Punya Cerita* (2008), film ini merupakan omnibus dan dibagi ke dalam empat segmen. Segmen pertama adalah “Cerita Pulau” mengenai seorang ibu yang mengaborsi seorang gadis berkelainan mental yang diperkosa para pemuda di kampung. Segmen kedua adalah “Cerita Cibinong” menyambarnya isu eksploitasi anak dan *trafficking*. Segmen ketiga adalah “Cerita Yogyakarta” mengenai pergaulan bebas anak-anak SMA di Yogyakarta, dan segmen keempat adalah “Cerita Jakarta” mengenai perempuan yang terkena HIV yang diwariskan almarhum suaminya seorang pemakai narkoba, 2) *Ruma Maida* (2009), menceritakan karakter perempuan yang berjuang mempertahankan rumah yang digunakan sebagai tempat mengajar anak-anak jalanan, adalah gambaran emansipasi perempuan, 3) *Jamila dan Sang Presiden* (2009), film ini mengambil latar utama *trafficking* dan ketidakberpihakan aparat terhadap perempuan, 4) *Minggu Pagi di Victoria Park* (2010), meski berbicara tentang buruh, tetapi para tokoh dalam film ini adalah para perempuan yang menggambarkan sebegini kuat diri mereka dalam memperjuangkan hidup, 5) *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* (2010), sesuatu yang menarik dari film ini adalah seorang feminis yang dikritik oleh tokoh lain seputar penilaian permasalahan gender serta film yang berkisah tentang perempuan tetapi ditulis oleh laki-laki (<http://wanasedaju.blogspot.com/film-Indonesia-bertema-feminis-terbaik.html>).

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* merupakan film fitur pertama sutradara muda Robby Ertanto yang mengangkat sisi lain wanita. Robby Ertanto Soediskam adalah seorang lulusan Institut Kesenian Jakarta. Ia mendirikan

commit to user

rumah produksinya yang bernama Anak Negeri Film, yang telah sukses memproduksi berbagai film indie. Selain Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, Robby telah berhasil memproduksi film antologi horor berjudul *Takut: Faces of Fear*, *Dilema* sebuah omnibus yang memotret radikalisme, dan sedang mempersiapkan film *The Exocet* yang menceritakan perjalanan petinju legendaris Ellyas Pical.

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto bercerita tentang dokter Kartini Sp.OG (diperankan oleh Jajang C. Noer) dan keenam pasiennya yaitu: 1) Ningsih (diperankan oleh Patty Sandya) seorang wanita karier yang mengharapkan kehadiran seorang anak laki-laki. Ia ingin mendidik anaknya kelak menjadi sosok yang kuat agar tidak seperti suaminya yang lemah dan tidak tegas, 2) Yanti (diperankan oleh Happy Salma) seorang pelacur yang terkena penyakit kanker rahim, 3) Rara (diperankan oleh Tamara Tyasmara) gadis yang masih berumur 14 tahun dan duduk di bangku kelas 2 SMP ini, hamil di luar nikah akibat perbuatannya dengan kekasihnya, 4) Lastri (diperankan oleh Tizza Radia) yang belum hamil karena kelebihan berat badan, 5) Lily (diperankan oleh Olga Lydia) wanita hamil yang selalu mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya, 6) Ratna (diperankan oleh Intan Kieflie) seorang perempuan yang bekerja keras demi mendapatkan uang untuk kelahiran anaknya. Latar belakang masalah masing-masing pasien tersebut dinarasikan oleh tokoh Kartini.

Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto berawal dari film indie berjudul *Aku Perempuan* yang dibuat pada September 2009 untuk mata kuliah Praktika Terpadu di IKJ. Mulanya, sudut pandang film tersebut pada kisah Yanti, seorang pelacur yang terjangkit kanker mulut rahim. Robby memanjangkan cerita dan mengubah *angle* ke sudut pandang tokoh Kartini setelah mendapatkan

tawaran dari seorang produser Australia. Menarik melihat film yang mengangkat cerita tentang perempuan tetapi ditulis dan diarahkan oleh seorang laki-laki.

Lewat tokoh Kartini, penonton sudah diantarkan pada atmosfer perjuangan sang dokter spesialis kandungan ini untuk membela dan memperjuangkan perempuan yang disebutnya dengan istilah “kaumku”. Sang ginekolog dengan setia selalu mendengarkan keluhan kesah para pasiennya seputar kehamilan atau masalah di luar itu. Lewat narasi yang puitis, penonton diajak untuk menyelami berbagai permasalahan khas perempuan. Sisi-sisi kelam perempuan diselami satu demi satu.

Tokoh Kartini memiliki peran penting yakni kutub baik-buruk, kaya-miskin, kuat-lemah, muda-tua, dan modern-kuno saling berinteraksi dan mencari titik temunya. Misalnya, pada tokoh Rara, anak SMP yang masih belum bisa berfikir panjang tentang arti kehormatan. Ia terjebak atas ketidakdewasaan dalam bersikap. Yanti, karakter wanita tuna susila yang sebenarnya merupakan wanita cerdas, tetapi ia memutuskan berprofesi sebagai seorang pelacur karena putus asa kecerdasannya dipandang sebelah mata dan kalah oleh pesona fisiknya.

Tokoh Kartini juga mempunyai problematikanya sendiri. Seorang dokter kandungan yang sudah cukup umur, tetapi masih belum menikah. Kehadiran dokter Rohana (diperankan oleh Marcella Zalianty) dengan karakter yang *ceplas-ceplos* juga menjadi masalah tersendiri. Keduanya menghadirkan dua konsep pemikiran yang saling bertentangan yaitu konsep feminisme dan non-feminisme dalam memandang realitas kaum perempuan.

Perempuan dari masa ke masa terus menjadi objek kajian yang dianalisis dari berbagai perspektif. Mulai dari sejarah, mitologi, politik, agama, psikologi,

sosial, ekonomi, budaya bahkan seksologi. Perempuan tetap menjadi objek dalam masyarakat dan persoalan perempuan sering disebut dengan gender. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Mansour Fakih, 2007:12). Awalnya, perempuan lebih banyak direpresentasikan sebagai sosok yang diam, pasif, tidak berdaya. Pada satu sisi ada asumsi bahwa laki-laki dengan budaya patriarkinya telah menindas perempuan. Namun di sisi lain ada kenyataan bahwa banyak perempuan yang berhasil “menguasai” laki-laki.

Perempuan “mendominasi” laki-laki yang dihadirkan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini bukanlah tanpa alasan. Mereka ingin menyetarakan gender karena sosok laki-laki yang dihadirkan memiliki karakter pria yang lemah. Seperti tokoh Kartini yang tegar, perempuan modern yang sukses dan mandiri meskipun tidak berada di bawah naungan perkawinan. Tokoh Ratna yang menjadi tulang punggung keluarga. Tokoh Yanti seorang pekerja seks yang berjuang membanting-tulang mencari nafkah. Tokoh Rara, anak SMP yang dengan tegar duduk sendiri di ruang tunggu rumah sakit Fatmawati tanpa ditemani Acin, kekasihnya. Tokoh Lastri, ketika banyak film menggambarkan perempuan gemuk sebagai pelengkap penderita dan mendapat peran konyol, dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto ini Lastri dimanusiakan, tidak memandang bentuk fisik, dan tidak menjadi bahan tertawaan.

Maraknya wacana dan gerakan-gerakan tentang kesetaraan gender, tidak lepas dari kondisi riil yang ditemukan dalam masyarakat, misalnya masih

kuatnya kultur patriarki, ketidakadilan jender, diskriminasi, penindasan maupun kekerasan terhadap perempuan baik dalam ruang pribadi maupun sosial, privat maupun publik. Wacana-wacana yang menempatkan perempuan sebagai kaum subordinatif menghadirkan mitos-mitos yang secara tidak sadar kini telah mengendap di bawah alam sadar perempuan sehingga perempuan menerima kenyataan dirinya sebagai subordinasi laki-laki dan tidak layak sejajar dengan laki-laki.

Mitos dianggap sebagai salah satu unsur budaya pada setiap masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari rekaman perjalanan sejarah budaya masyarakat tersebut. Menurut Barthes dalam Kurniawan (2001:84), mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan yang berkenaan dengan aturan-aturan masa lalu, ide, ingatan dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini. Dengan demikian mitos bukanlah suatu benda, konsep, atau gagasan, melainkan suatu lambang dalam bentuk wacana.

Latar belakang masalah tersebut memberi dorongan peneliti untuk mengkaji lebih dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto. Peneliti mencoba membongkar kode-kode yang mengarah pada wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto untuk mendapatkan bagaimana sebenarnya posisi masalah perempuan dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, karena peneliti memandang bahwa film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto kaya akan kode-kode yang berkaitan dengan mitos perempuan. Lima kode menurut Roland Barthes antara lain kode hermeneutik, kode proairetik atau kode aksi, kode budaya, kode semik dan kode simbolik.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti memberi judul penelitian ini sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu, “Mitos Perempuan dalam Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto : Suatu Pendekatan Semiotik”.

B. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah. Masalah yang akan dibahas adalah kode-kode yang mengarah pada wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto dengan menggunakan lima kode Roland Barthes. Adapun lima kode semiotik Roland Barthes terdiri dari kode hermeneutik, kode proairetik, kode budaya, kode semik dan kode simbolik. Peneliti kemudian melakukan penyangkalan terhadap wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur naratif dan unsur sinematik yang terdapat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto?
2. Bagaimanakah identifikasi kode-kode dan makna pada leksia-leksia dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto berdasarkan lima kode semiotik Roland Barthes?
3. Bagaimanakah penyangkalan wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto ?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan menemukan unsur naratif dan unsur sinematik yang terdapat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.
2. Mengidentifikasi dan menemukan kode-kode dan makna pada leksia-leksia yang terdapat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.
3. Mengidentifikasi dan menyangkal wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap karya seni di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian film yang memanfaatkan teori semiotik model Roland Barthes.
- b. Sebagai wujud penerapan semiotik untuk penelitian karya seni di bidang perfilman.

2. Manfaat Praktis

- a. Lewat film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto mengkonstruksikan realitas kaum perempuan saat ini sehingga lebih jauh diharapkan dapat menggugah kesadaran kritis masyarakat khususnya kaum perempuan untuk mencari penyebab sekaligus solusi masalah-masalah sosial yang kerap dialami oleh kaum perempuan.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penambah wawasan pembaca, sehingga membantu pembaca dan menjadikannya sebagai suatu cerminan untuk introspeksi diri.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan agar cara kerja penelitian lebih terarah, runtut, dan jelas. Penulisan yang sistematis banyak membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Kelima bab itu adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menguraikan alasan diadakannya penelitian dan pemilihan film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* sebagai objek penelitian. Pembatasan masalah menguraikan pembatasan terhadap masalah-masalah yang diteliti, meliputi pengidentifikasian kode-kode yang mengarah pada wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta* karya Robby Ertanto serta menyangkal wacana mitos perempuan dalam film tersebut. Rumusan masalah menguraikan rumusan masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian menguraikan hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian menguraikan manfaat teoretis dan praktis yang dapat diambil dari penelitian ini. Sistematika penulisan diperlukan untuk memudahkan dalam proses analisis permasalahan sehingga lebih sistematis.

Bab kedua adalah kajian pustaka dan kerangka pikir. Kajian pustaka terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori. Penelitian terdahulu berisi

penelitian-penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Landasan teori berisi teori-teori yang secara langsung digunakan untuk menyelesaikan masalah yang hendak diteliti dan dikaji sebagai landasan atau acuan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan semiotik lima kode Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode proairetik, kode budaya, kode semik dan kode simbolik serta menyangkal wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Wanita 7 Cinta* karya Robby Ertanto. Kerangka pikir berisi penggambaran mengenai cara pikir yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini berisi objek penelitian, sumber data dan data, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto. Sumber data penelitian ini adalah deskripsi cerita dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto. Data dalam penelitian ini adalah leksia-leksia yang menunjukkan adanya kode yang mengandung mitos perempuan serta dilengkapi dengan gambar dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis semiotik.

Bab keempat adalah analisis, yang memuat tentang analisis film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto yang telah dibagi menjadi leksia-leksia untuk diidentifikasi dengan kode-kode semiotik Roland Barthes serta berusaha menafsirkan makna-maknanya dan juga menyangkal wacana mitos perempuan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berupa simpulan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, dalam bab ini disertakan beberapa saran yang relevan dalam penelitian ini.

Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka yang berisi judul buku-buku dan artikel yang dipergunakan dalam penelitian, serta lampiran yang berisi deskripsi cerita film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* karya Robby Ertanto.

